

## STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI SOCIAL STRATIFICATION OF JAVANESE SOCIETY IN AHMAD TOHARI'S RONGGENG DUKUH PARUK

Rahmat Dani\*, Yenni Hayati

Universitas Negeri Padang

\*Corresponding Author. Email: [rahmatdani410@gmail.com](mailto:rahmatdani410@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada sistem stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat Jawa yang terdapat pada novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian sastra secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu, membaca dan memahami novel, melakukan studi pustaka, serta menandai data peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pada teknik analisis data peneliti melakukan beberapa langkah, diantaranya mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, menyimpulkan hasil temuan data, dan melaporkan hasil penelitian dengan menginventarisasikan data ke dalam bentuk tabel. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa data yang berkaitan dengan sistem stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Jawa dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Data yang ditemukan dalam novel ini yaitu terdapat tiga bentuk stratifikasi sosial: (1) golongan priyayi (birokrat), (2) golongan wong dagang atau saudagar (pedagang), serta (3) golongan wong cilik (rakyat biasa). Faktor penyebab dari stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel ini yaitu, kekayaan, kekuasaan, dan kehormatan. Dampak dari stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel ini yaitu konflik sosial serta persaingan.

**Kata kunci:** *Stratifikasi Sosial, Masyarakat Jawa, Novel, Sosiologi Sastra*

### Abstract

This study focuses on the social stratification system in Javanese society in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. This study is a type of qualitative literary research using descriptive methods. The reason the researcher used a descriptive qualitative research method. In collecting data, the researcher used several techniques, namely, reading and understanding the novel, conducting a literature study, and marking event data related to the research problem. In the data analysis technique, the researcher took several steps, including classifying data, interpreting data, concluding data findings, and reporting research results by inventorying data in tabular form. The results of this study found several data related to the social stratification system in Javanese society in the novel Ronggeng Dukuh Paruk by Ahmad Tohari. The data found in this novel are three forms of social stratification: (1) the priyayi class (bureaucrats), (2) the wong dagang or saudagar class (traders), and (3) the wong cilik class (common people). The factors causing the social stratification of Javanese society in this novel are wealth, power and honor. The impact of social stratification of Javanese society in this novel is social conflict and competition.

**Keywords:** *Social Stratification, Javanese Society, Novel, Sociology of Literature*

## PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial mencerminkan adanya hierarki sosial di dalam masyarakat, di mana individu-individu ditempatkan pada posisi-posisi yang berbeda dalam hal status dan kekuasaan. Beberapa tokoh masyarakat memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan diberikan lebih banyak keuntungan dan keistimewaan dalam masyarakat, sementara yang lainnya mungkin memiliki kedudukan yang lebih rendah dan memiliki keterbatasan terhadap akses sumber daya dan kesempatan (Muzayanah, 2023). Lebih lanjut, Soekanto (2013:199) menyatakan bahwa timbulnya



pelapisan sosial disebabkan oleh adanya sesuatu hal yang dihargai di dalam masyarakat. Sesuatu hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem lapisan dalam masyarakat itu. Sesuatu hal yang dihargai di dalam masyarakat dapat berupa uang, benda-benda bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama, atau mungkin juga keturunan yang terhormat.

Menurut Nasution (2023) penjajahan atau kolonialisme juga memiliki dampak mendalam terhadap perubahan sosial masyarakat, terutama dalam hal memberikan pengaruh terhadap stratifikasi sosial, dan budaya masyarakat. Kebijakan kolonial memperkenalkan hierarki sosial baru yang memperlebar kesenjangan antara elite lokal yang berkolaborasi dengan penjajah dan masyarakat biasa yang tereksplotasi. Pendidikan kolonial turut berkontribusi dalam membentuk kelas menengah baru yang menjadi agen perubahan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini juga tidak terkecuali turut mempengaruhi salah satu suku yaitu suku Jawa.

Wirawan (2010) menjelaskan bahwa pada sistem kerajaan di Jawa setelah Indonesia merdeka berubah menjadi sistem pemerintahan namun, sistem Jawa itu masih melekat samar-samar, yaitu dengan pemegang kekuasaan tertinggi dipegang oleh *priyayi* (birokrat) yang bekerja pada sistem pemerintahan dan termasuk golongan yang dihormati di lingkungan masyarakat. *Priyayi* juga orang yang bertugas membawahi, memimpin, mempengaruhi, dan mengatur masyarakat (Koentjaninggrat, 1994). Kedua yaitu saudagar (pedagang). Ketiga golongan rakyat biasa (*wong cilik*) yang menempati kelas sosial terendah dalam sistem stratifikasi sosial masyarakat Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1994) yang membedakan orang Jawa menjadi empat tingkat sosial dalam status stratifikasi, yaitu *dhara* (bangsawan), *priyayi* (birokrat), *wong dagang* atau saudagar (pedagang) dan *wong cilik* (orang kecil, rakyat biasa).

Dengan masih terdapatnya konsep kekuasaan dalam tradisi budaya masyarakat Jawa setelah kemerdekaan, hal tersebutlah yang akan melekat menjadi bagian dasar kehidupan sosial dalam masyarakat Jawa. Hal ini didukung oleh pendapat (Atmawati, 2020) yang menjelaskan bahwa meskipun kerajaan-kerajaan di Jawa telah meninggalkan jejak warisan sejarahnya tersendiri, seperti halnya benda-benda maupun yang berhubungan dengan kosakata atau istilah-istilah tertentu yang digunakan di lingkungan kerajaan. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari memiliki stratifikasi sosial terkhususnya pada masyarakat Jawa yang dijadikan menjadi tiga tingkatan kelas sosial yaitu, *priyayi* (birokrat), *wong dagang*, saudagar (pedagang) dan rakyat biasa (*wong cilik*).

Berdasarkan beberapa hal di atas, terdapat berbagai macam masalah yang dapat diteliti, di antaranya ketidakadilan yang dialami beberapa kalangan masyarakat Jawa karena adanya pengaruh dari kebudayaan Jawa yang masih menjunjung kelas atau strata sosial dalam kehidupan sehari-hari akibat pengaruh kolonialisme di masa lampau, perubahan kelas sosial pada masyarakat Jawa, konflik dan persaingan sosial. Namun, pada penelitian ini lebih difokuskan pada ketidakadilan beberapa kalangan masyarakat Jawa karena stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Sedangkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, serta dampak dari stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan pandangan sosiologi karya sastra. Sosiologi sastra adalah penelitian yang memfokuskan pada masalah kehidupan sosial masyarakat, karena sastra sering mengungkapkan perjuangan masyarakat dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan instuisi. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek-aspek kemasyarakatan (Wiyatmi, 2005:97). Selain itu, sosiologi sastra merupakan telaah yang objektif dan ilmiah terkait manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Atar Semi (1993:52) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra dilatarbelakangi oleh fakta tentang kebenaran karya sastra tidak dapat lepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kehidupan masyarakat setelah adanya penelaah secara khusus terhadap karya sastra yang dipahami melalui ilmu sastra dan sosiologi. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini berkaitan dengan stratifikasi sosial yang merupakan salah satu persoalan sosial yang dapat terjadi dalam masyarakat.

Bentuk dari status stratifikasi sosial dalam masyarakat Jawa terbentuk secara vertikal dan horizontal dan tersusun berturut-turut secara hierarki yang terdiri dari beberapa golongan, yaitu *pertama*, golongan *ndara* (bangsawan) merupakan yang berada pada puncak kehierarkian pada masa pemerintahan Jawa yang masih berbentuk kerajaan, selain itu mereka juga terbagi berdasarkan pangkat dan gelar yang berlainan sesuai dengan derajat kekerabatan. *Kedua*, golongan *priyayi* (birokrat) merupakan golongan yang berstatus sebagai pegawai atau menempati kedudukan di pemerintah dan tersusun menurut hierarki birokrasi. Mereka juga terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu, *priyayi* rendah seperti juru tulis, guru sekolah, pegawai kantor pos, tentara, atau bahkan pegawai kereta api sampai *priyayi* tinggi yang berpangkat tinggi di kota-kota yang agak besar. *Ketiga*, golongan *wong dagang* atau saudagar (pedagang) yang terdiri dari pedagang kecil dan besar. Biasanya pedagang kecil hanya memiliki dagangan yang bersifat harian atau sedikit. Pedagang besar biasanya menjual barang dalam bentuk jumlah besar. Golongan ini termasuk golongan yang cukup disegani karena kebanyakan dari mereka juga memiliki usaha yang cukup baik. *Keempat*, Golongan *wong cilik* (rakyat biasa) merupakan mereka yang biasanya besar di desa serta kebanyakan bekerja sebagai petani dan menggarap sedikit luas tanah. Namun, bagi mereka mereka yang tinggal di kota biasanya bekerja di kota bekerja sebagai kuli. Oleh karena itu, golongan ini menjadi yang berada pada ujung hierarki yang terlemah.

Menurut Soekanto (2013:208) yang menjadi ukuran untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam stratifikasi sosial atau lapisan sosial yaitu ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan Menurut Sunarto (2004), dampak yang ditimbulkan akibat ketidaksamaan dalam sistem sosial (stratifikasi sosial), yaitu terjadinya perbedaan gaya hidup karena simbol yang menandakan status seseorang dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat memiliki dampak yang cukup berpengaruh kehidupan. Diantara dampak yang ditimbulkan dalam kelas sosial tersebut seperti konflik sosial dan persaingan. Selain itu, perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan fokus penelitian. Objek penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Sedangkan fokus penelitian ini adalah stratifikasi sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sastra secara kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yang berbentuk teks, yaitu novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menyajikan kutipan-kutipan, kata-kata dan kalimat yang mendiskripsikan bagaimana stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasikan stratifikasi sosial dalam masyarakat masyarakat Jawa dan berupa naras narator tentang tokoh, tuturan tokoh, tindakan tokoh yang tergambar dalam latar cerita novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama yang pada awalnya terdiri atas tiga buku (trilogi), yaitu *Catatan Buat Emak*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jantera Bianglala* yang terbit pada tahun 1982.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) membaca dan memahami novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang berguna untuk menguasai isi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang akan diteliti, (2) melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian guna memahami dan menguasai

permasalahan yang ada dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, (3) menandai dan menginventarisasi data dan peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tersebut. Proses terhadap penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa serangkaian tahap yaitu *pertama*, mengklasifikasikan data. *Kedua*, menginterpretasikan data. *Ketiga*, menyimpulkan hasil temuan data.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian akan dijabarkan dalam tiga poin yaitu; (1) Bentuk stratifikasi sosial masyarakat Jawa, (2) Faktor penyebab stratifikasi sosial masyarakat Jawa, dan (3) Dampak stratifikasi sosial masyarakat Jawa yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

### A. Bentuk Stratifikasi Sosial Masyarakat Jawa dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

#### 1. Golongan Priyayi

Golongan priyayi dalam kehidupan masyarakat Jawa merupakan seseorang yang memiliki kedudukan dalam pemerintahan serta tersusun berdasarkan hierarki birokrasi, mulai dari priyayi rendah seperti jutu tulis, guru sekolah, pegawai kantor pos, tentara, atau bahkan pegawai kereta api dan lain sebagainya sampai priyayi tinggi yang berpangkat tinggi di kota-kota yang agak besar. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari beberapa tokoh priyayi tergambaran memiliki kelas sosial ini, seperti berikut.

“Mantri yang berkumis dan bertopi gabus itu menolong para korban yang masih bernyawa dengan cara menghardik, mengapa mereka makan tempe bongkrek, makanan yang bahkan tidak pantas untuk anjing.

Oleh Pak Mantri, Emak bersama lima orang lainnya dibawa ke poliklinik di sebuah kota kawedanan. Beberapa hari kemudian seseorang kembali ke Dukuh Paruk dalam keadaan hidup, dan tiga lainnya sudah menjadi mayat. Emak tidak ada diantara mereka.

Nenek selalu menghentikan ceritanya di sini. Aku merasa pasti. Nenek mengetahui betul apa yang terjadi pada Emak selanjutnya. Namun seperti semua orang Dukuh Paruk, Nenek selalu berusaha menutupi kenyataan yang berlaku atas diri Emak.” (Ahmad Tohari, 2018:34).

Pada kutipan di atas, menjelaskan bahwa Pak Mantri adalah seorang priyayi karena menjadi pejabat di desa tersebut yang memiliki pengaruh terhadap masyarakatnya yang dapat melakukan apa saja dan sesuai kehendaknya. Namun, cara pemanfaatan kekuasaan yang dilakukan Pak Mantri salah. Hal itu terlihat dari sikap Pak Mantri yang menghardik orang lain dan menutupi kebenaran dari masyarakat Dukuh Paruk terkait hilangnya Emak Rasmus. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa, kekuasaan dari seorang priyayi yang diperoleh karena berada pada puncak hierarki, memberikan kesempatan untuk berpengaruh lebih dan dihormati oleh kelas sosial dibawahnya.

#### 2. Wong Dagang

Wong dagang atau golongan pedagang merupakan bagian dari sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat Jawa. Golongan pedagang termasuk golongan yang cukup disegani mengingat kebanyakan dari pedagang juga memiliki usaha yang cukup baik. Golongan pedagang terdiri dari pedagang kecil dan pedagang besar. Biasanya pedagang kecil pada masa itu hanya memiliki dagangan yang bersifat harian atau sedikit sementara pedagang besar biasanya menjual barang dalam bentuk jumlah besar, kemudian biasanya mereka sudah pernah berlayar dari pulau ke pulau (keluar dari negara asal) yang tentunya membuat golongan pedagang besar memiliki harta yang banyak, bahkan kekayaan yang setara atau lebih dari para pegawai pemerintahan (priyayi). Pada

novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, golongan wong dagang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Perkenalanku dengan pedagang singkong di pasar memungkinkan aku mendapat upah. Di Dukuh Paruk setiap anak berkenalan dengan singkong sejak lahir. Maka pedagang itu terkesan dengan betapa cepat aku mengupasi barang dagangannya. Selain mendapat upah buat makan sehari-hari, aku menemukan sebuah tempat yang teduh untuk menggelar karung-karung. Itulah tempat tidur yang kupakai selama berbulan-bulan.” (Tohari, 2018: 80-81).

Pada kutipan tersebut, Rasmus merantau ke Dawuan dan ia bertemu dengan seorang pedagang singkong yang memberikannya pekerjaan dan tempat tinggal walaupun hanya beralaskan karung. Hal ini menunjukkan seorang pedagang singkong bagian dari golongan wong dagang yang merupakan jenis pedagang kecil karena memiliki dagangan yang bersifat harian atau kecil. Meskipun pedagang singkong tersebut hanya golongan pedagang kecil, ia menjadi gambaran bahwa seorang pedagang dapat menjadi orang yang memiliki kelas sosial lebih tinggi karena memiliki kehidupan yang lebih baik dan dapat menjadi atasan dari orang lain, seperti terhadap Rasmus yang memiliki kelas sosial bawah.

### 3. Wong Cilik

Wong cilik atau rakyat biasa merupakan masyarakat yang besar di desa serta kebanyakan bekerja sebagai petani, nelayan dan menggarap sedikit luas tanah. Wong cilik tidak hanya terdapat di desa namun, juga ada yang berada di perkotaan yang biasanya mereka bekerja sebagai kuli dan hidup bekerja bergantung kepada majikan atau golongan atas. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari beberapa tokoh yang menjadi suatu gambaran penggolongan wong cilik berdasarkan pekerjaannya, ditunjukkan oleh tokoh Sakarya dan para warga Dukuh Paruk. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Awal malam yang ceria itu tidak berhias lengking anak-anak Dukuh Paruk. Kemarau terlampau panjang tahun ini. Dua bulan terakhir tiada lagi pada tersimpan di rumah orang Dukuh Paruk. Mereka makan gaplek. Anak-anak makan nasi gaplek. Karbohidrat yang terkandung dalam singkong kering itu banyak rusak. Anak-anak tidak berbekal cukup kalori untuk bermain siang-malam.

Jadi pada malam yang bening itu, tak ada anak Dukuh Paruk keluar halaman. Setelah menghabiskan sepiring nasi gaplek mereka lebih senang bergulung dalam kain sarung, tidur di atas balai-balai bambu.

Orang-orang dewasa telah bekerja keras di siang hari. Tanaman musim kemarau berupa sayuran, tembakau, dan palawija harus disiram dengan air sumur yang khusus mereka gali. Bila malam tiba, keinginan mereka tidak berlebihan, duduk beristirahat sambil menggulung tembakau dengan daun pisang atau kulit jagung kering. Sedikit tengah malam mereka akan naik tidur. Pada saat kemarau panjang seperti itu mustahil ada perempuan Dukuh Paruk hamil.

Menjelang tengah malam barangkali hanya Sakarya yang masih termangu di bawah lampu minyak yang bersinar redup. Sakarya, kamitua dipedukuhan terpencil itu, masih merenungi ulah cucunya sore tadi.” (Tohari, 2018:15).

Pada kutipan di atas, Sakarya merupakan bagian dari wong cilik karena Sakarya termasuk bagian dari warga Dukuh Paruk yang hidup dengan kemiskinan, kemelaratan dan penuh keterbatasan dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut juga menjadi penyebab masyarakat Dukuh Paruk sulit berkembang atau menaikan taraf kehidupannya. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa Sakarya beserta beberapa warga Dukuh Paruk lainnya merupakan golongan wong cilik karena hidup melarat serta berbagai pekerjaan mereka juga berkaitan dengan perkebunan yang sangat mendominasi pada masyarakat pedukuhan tersebut. Meskipun wong cilik berada pada kelas sosial bawah dan memiliki kehidupan yang bertolak belakang dengan kelas

sosial lain. Namun, tidak menutup kemungkinan mereka dapat berinteraksi dengan kelas sosial lain.

## **B. Faktor Penyebab Stratifikasi Sosial masyarakat Jawa dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari**

### **1. Ukuran Kekayaan**

Kekayaan atau penghasilan merupakan salah satu penyebab stratifikasi sosial. Menurut Soekanto (2013:208) ukuran kekayaan merupakan individu yang memiliki kekayaan yang paling banyak termasuk ke golongan atau lapisan puncak. Hal tersebut bisa dilihat berdasarkan bentuk tempat tinggalnya, kendaraan pribadinya, caranya ketika menggunakan pakaian, serta jenis bahan pakaian yang digunakannya.

Pada masa sistem kerajaan masyarakat tidak mudah berganti kelas sosial karena masih ditentukan oleh garis keturunan mereka namun, setelah adanya kolonialisme sistem itu mulai berubah, sehingga seseorang dapat mengubah stratifikasi sosialnya berdasarkan jumlah kekayaan atau penghasilan. Individu yang memiliki kekayaan atau penghasilan lebih besar tentu akan menempatkannya pada kelas sosial atas sehingga membuatnya dapat melakukan banyak hal atau memberikan pengaruh terhadap individu lain dan kelompok yang memiliki kelas sosial berbeda. Hal ini dapat dilihat dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari seperti atau pada kutipan yang menceritakan antara tokoh Kartareja yang merupakan golongan wong cilik dan Sulam sebagai priyayi berikut.

“Dia juga kenal siapa Sulam adanya; anak seorang lurah kaya dari seberang kampung. Meski masih sangat muda, Sulam dikenal sebagai penjudi dan berandal. Seorang seperti Kartareja tidak merasa perlu mencari orang-orang alim. Dia hanya memerlukan sebuah ringgit emas sebagai nilai keperawanan Srintil”. (Ahmad Tohari, 2018: 71).

Pada kutipan tersebut, Kartareja menyambut baik kedatangan Sulam dengan mengesampingkan latar belakangnya yang tidak baik yaitu sebagai seorang penjudi dan berandalan, karena yang dibutuhkan Kartareja hanyalah harta yang dimiliki Sulam untuk dapat diberikan sebagai syarat untuk acara bukak-klembu. Selain karena Sulam memiliki harta yang banyak, hal tersebut dilakukan Kartareja tidak terlepas dari bahwa Sulam adalah anak dari seorang lurah. Hal ini menjadi gambaran bagaimana kekayaan yang dimiliki oleh seseorang telah membuatnya memiliki peluang lebih untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan terlepas dari kekurangan yang dimilikinya.

### **2. Ukuran Kekuasaan**

Ukuran kekuasaan merupakan seseorang yang mempunyai kekuasaan atau mempunyai wewenang yang terbesar atau terbanyak menempati lapisan teratas (Soekanto, 2013: 208). Kekuasaan adalah kemampuan untuk bisa berupaya mempengaruhi pihak lain sesuai kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut (Soekanto, 2013: 230). Dengan adanya kekuasaan seseorang dapat mengendalikan orang lain sesuai dengan seberapa besar pengaruhnya dalam masyarakat, seperti yang tergambarkan oleh tokoh Rasus dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari berikut.

“Melalui Koprul Pujo yang hari itu pulang kembali ke markasnya di Dawuan, aku menitipkan pesan kepada Sersan Slamet. Aku minta izin beristirahat barang empat-lima hari. “Mencari seseorang yang bisa menjaga Nenek yang sudah sangat renta,” begitu pesanku. Ternyata usahaku menemukan seseorang itu sangat mudah. Aku terkejut ketika menyadari orang di tanah airku yang kecil itu siap memenuhi segala keinginanku.” (Tohari, 2018: 104).

Pada kutipan di atas, menjelaskan bahwa perubahan kelas sosial yang dialami Rasus setelah ia menjadi tentara (priyayi) serta memperoleh kekuasaan karena hal tersebut, turut juga dapat merubah kehidupannya serta perilaku masyarakat sebelum ia menjadi seorang priyayi. Hal tersebut dapat terlihat ketika ia dengan mudahnya mencari orang lain untuk merawat neneknya. Sebelum

menjadi tentara semua orang di Dukuh Paruk memandang rendah serta tidak terlalu menganggap Rasus dan bahkan tidak ada yang peduli terhadap nenek Rasus namun, saat ini hal itu telah berubah sebaliknya. Hal tersebut menggambarkan pengaruh dari suatu sifat stratifikasi sosial, yaitu stratifikasi terbuka yang dapat membuat seseorang dapat berpindah kelas sosial.

### 3. Ukuran Kehormatan

Seseorang yang dihormati dan disegani akan mendapat tempat teratas dalam masyarakat, hal ini merupakan bagian dari faktor stratifikasi sosial secara ukuran kehormatan yang dimiliki. Ukuran-ukuran seperti ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan orang yang pernah berjasa atau golongan tua (Soekanto, 2013:208). Kehormatan tidak terlepas juga dari kelebihan seseorang berdasarkan faktor ukuran kekayaan dan kekuasaannya. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari stratifikasi sosial yang terjadi berdasarkan kehormatan dapat dilihat pada tokoh Ki Secamenggala yang telah berjasa terhadap masyarakat Dukuh Paruk, seperti kutipan berikut.

“Dalam tradisi hidup mereka ikatan kesetiaan dan kebersamaan nyaris tak pernah menerobos ke luar batas Dukuh Paruk. Politik dalam sisi pandang yang paling bersahaja tak pernah muncul di pedukuhan terpencil itu. Tatahan hidup mereka adalah tradisi yang berdasar pada ikatan darah keturunan. Kesetiaan mereka berpusat pada cungkup di puncak sebuah bukit kecil di tengah Dukuh Paruk, makam Ki Secamenggala. Dan kedaulatan Dukuh Paruk digembalakan oleh seorang kamitua.” (Tohari, 2018: 182).

Pada kutipan tersebut, menjelaskan bagaimana seorang bernama Ki Secamenggala yang dituakan dan menjadi simbol penghormatan pada masa hidupnya bahkan hingga sekarang di Dukuh Paruk sehingga mendapatkan tempat teratas dalam masyarakat tersebut. Hal tersebut dapat terjadi karena ia telah berjasa dalam hal membentuk tatahan hidup bagi masyarakat tersebut. Sehingga ia menjadi suatu pengecualian dengan masyarakat Dukuh Paruk lainnya yang hanya dianggap sebagai rakyat biasa serta harus patuh terhadap tatahan hidup yang telah diwariskan olehnya.

### 4. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan ini kerab digunakan oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Namun, ukuran tersebut terkadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat yang negatif karena bukan mutu dari ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar (Soekanto, 2013: 208), sehingga tinggi rendahnya pendidikan atau ilmu pengetahuan dapat saling memberikan pengaruh terhadap antar kelas sosial dalam suatu masyarakat. Namun, dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ini, peneliti tidak menemukan adanya stratifikasi sosial masyarakat Jawa yang berdasarkan faktor ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena novel tersebut secara garis besar menceritakan bagaimana kehidupan masyarakat yang masih tradisional di suatu pedukuhan serta hanya menilai kelas sosial seseorang berdasarkan harta atau kedudukannya dalam masyarakat.

## C. Dampak Stratifikasi Sosial masyarakat Jawa dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

### 1. Konflik Sosial

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi konflik sosial. Pertama, konflik sosial timbul karena masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu dan lainnya. Kedua, kemiskinan yang menjadi suatu pemicu terjadinya konflik sosial. Ketiga, konflik sosial bisa terjadi karena berlangsungnya migrasi manusia dari suatu tempat ke sebuah tempat lainnya. Keempat, konflik sosial dapat terjadi antar kelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang menyeluruh. Semua kelompok sosial tersebut saling terpisah dan ingin mendominasi kehidupan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Konflik sosial juga

merupakan dampak yang timbul karena adanya kelas sosial, yang pada hal ini tergambar dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari seperti kutipan berikut.

“Aku tak mengerti mengapa tiba-tiba aku memutuskan untuk keluar dari persembunyian lalu diam-diam mengikuti Dower dari belakang. Sambil berjalan berjingkat agar tidak diketahui oleh Dower, aku sudah berkhayal tentang perkelahian. Bagaimana seandainya Dower langsung kutinju tengkuknya. Atau ketendang pinggangnya sekuat tenaga. Pokoknya aku ingin melumat perjaka Pecikalan yang akan menggagahi Srintil itu.” (Tohari, 2018: 60).

Pada kutipan di atas, menjelaskan bahwa tokoh Rasmus merasa kesal dan berniat untuk mencelakai Dower. Hal itu ingin dilakukan Rasmus karena ia menganggap Dower sebagai sosok yang terpendang dan memiliki kekayaan namun tidak baik, akan mampu memberikan sebuah ringgit emas sebagai syarat untuk dapat memenangkan sayembara acara bukak-klambu. Pemenang pada acara tersebut memiliki hak untuk dapat menggagahi Srintil, yaitu wanita yang dicintai Rasmus. Oleh sebab itu, Rasmus berniat mencelakai Dower agar keinginan dan upayanya tersebut tidak terjadi. Peristiwa ini merupakan gambaran bahwa konflik sosial dapat terjadi dengan ditandai oleh adanya kekerasan yang merupakan suatu instrumen dari sebuah konflik.

## 2. Persaingan

Menurut Muin (2013:70) persaingan (*competition*) secara umum adalah proses sosial ketika dua belah pihak atau lebih saling berlomba dan melakukan sesuatu agar mencapai kemenangan atau tujuan tertentu. Persaingan terjadi apabila individu atau sekelompok orang menginginkan sesuatu yang menjadi tujuan mereka atau menjadi pusat perhatian umum. Sehingga, persaingan akan berkemungkinan menyebabkan terjadinya interaksi yang dilakukan oleh antar individu atau sekelompok orang tersebut, yang ditandai dengan adanya upaya untuk mencapai tujuan itu. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari persaingan yang melibatkan antar individu tergambar pada kutipan berikut.

Tetapi jangan sombong dulu. Aku bisa menjual kambing agar suamiku mempunyai cukup uang. Aku tetap yakin, suamiku akan menjadi lelaki pertama yang mencium Srintil.”

“Tunggulah sampai saatnya tiba. Suami siapa yang bakal menang. Suamimu atau suamiku”

Demikian. Seorang ronggeng di lingkungan pentas tidak akan menjadi bahan percemburuan bagi perempuan Dukuh Paruk. Malah sebaliknya. Makin lama seorang suami bertayub dengan ronggeng, makin bangga pula istrinya. Perempuan semacam itu puas karena diketahui umum bahwa suaminya seorang lelaki jantan, baik dalam arti uangnya maupun berahinya” (Tohari, 2018: 38-39).

Pada kutipan tersebut, menjelaskan bagaimana para istri di Dukuh Paruk saling bersaing agar suaminya dapat bertayub dengan seorang ronggeng, yaitu Srintil. Untuk dapat bertayub dengan seorang memerlukan uang yang banyak dan tidak semua orang dapat melakukannya. Oleh sebab itu, hal tersebut mereka melakukan agar mendapatkan kebanggaan secara pribadi, kehormatan, serta pandangan dari masyarakat bahwa mereka adalah orang memiliki harta lebih. Hal tersebut merupakan suatu bentuk persaingan antar kelas sosial dari segi faktor kekayaan.

## SIMPULAN

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari menggambarkan stratifikasi sosial masyarakat Jawa dalam tiga golongan utama: *priyayi* (birokrat), *wong dagang* (pedagang), dan *wong cilik* (rakyat biasa). Sistem hierarki ini tidak lepas dari pengaruh kolonialisme Belanda, yang memperkenalkan struktur baru, memperlebar kesenjangan antara elite kolaborator dan masyarakat biasa, serta melahirkan kelas menengah terdidik sebagai agen perubahan. Pasca-kemerdekaan, dominasi *priyayi* dalam pemerintahan tetap bertahan, sementara

kelas *dhara* (bangsawan) yang sebelumnya menjadi puncak kekuasaan kerajaan semakin memudar.

Stratifikasi sosial dalam novel ini ditentukan oleh faktor kekayaan, kekuasaan, dan kehormatan. Seiring perkembangan zaman, indikator stratifikasi tidak lagi terbatas pada kepemilikan tanah, tetapi juga meliputi simbol-simbol status modern akibat kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini mendorong masyarakat untuk saling bersaing menampilkan identitas sosial mereka.

Dampak stratifikasi tersebut terwujud dalam konflik sosial dan persaingan, seperti perseteruan Rasmus melawan Dower akibat kesenjangan ekonomi, atau rivalitas antar-istri yang ingin suaminya menari dengan ronggeng demi gengsi. Melalui gambaran ini, Tohari menyoroti dinamika kelas yang kompleks serta dampaknya pada relasi sosial di masyarakat Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmawati, D. (2020). Ekspresi Honorifik Dan Status Sosial Dalam Masyarakat Jawa. *Tuahtalino*, 14(1), 1-10.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Mardhatillah, F., & Hayati, Y. (2019). Representasi Stratifikasi Masyarakat Jawadalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, I. (2019). *Stratifikasi Sosial Dalam Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirarta* (Docroral disertation, Universitas Muhammadiyah Mataram). Muin Indianto. (2013). *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Muzayanah, N. I. M. (2023). *Stratifikasi Sosial Pada Pernikahan Sayyid Dan Syarifah Kebonsari, Pasuruan, Jawa Timur* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Nadila, N. (2017). *Analisis Stratifikasi Sosial Tokoh Hamli Dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli*. (Doctoral disertatoin, Unversitas Batanghari).
- Nasution, T. (2023). Perkembangan Sosial Masyarakat Pada Masa Penjajahan. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 28-34.
- Safitri, M. S., & Nurizzati, N. (2022). Stratifikasi Sosial dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 169-181.
- Semi, M.A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Tohari, Ahmad. (2018). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, Penelitian)*. Jakarta: Salemba.
- Wiyatmi. (2005). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.